

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah aspek penting dalam kehidupan. Dalam arti luas, suatu pendidikan yaitu semua pembelajaran yang berlangsung di semua komponen lingkungan dan sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung setiap saat selama terdapat pengaruh lingkungan. Dan pendidikan juga berlangsung dalam segala aspek lingkungan hidup terutama untuk kepentingan kependidikan maupun yang ada dengan sendirinya.² Selama proses pendidikan maka manusia akan memperoleh berbagai pengalaman di dalamnya yang akan bermanfaat untuk diri sendiri maupun orang lain dikemudian hari.

Bentuk pendidikan yang terdapat di Indonesia meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal ialah suatu jalur pendidikan yang terstruktur dan bertahap meliputi pendidikan sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMP/SMA), dan perguruan tinggi. Adapun pendidikan non-formal dapat dikatakan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan terorganisir di luar pendidikan formal meliputi program kejar paket (A/ B/ C) maupun program yang diadakan oleh lembaga organisasi kemasyarakatan seperti pendidikan keagamaan, kesenian, dan lain sebagainya. Terakhir, pendidikan informal yang merupakan suatu pendidikan yang

² Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan sebagai Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2013), 3-11.

bisa dikatakan mempunyai ruang lingkup keluarga dan masyarakat.³ `

Salah satu pendidikan yang harus dipelajari ialah matematika. Hal itu disebabkan, matematika dipergunakan dalam upaya mempersiapkan SDM untuk bersaing di era global.⁴ Dalam menjalani kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari masalah perhitungan. Beberapa kegunaan matematika antara lain untuk berhitung, mengukur, mengolah ataupun menyajikan data, dan lain sebagainya. Selain itu matematika dalam dunia sosial dimanfaatkan ketika berbelanja atau transaksi jual beli, membaca informasi yang berupa angka, diagram maupun tabel.⁵ Dengan berbagai manfaat yang dimiliki oleh matematika sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya matematika sangat berkontribusi dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, matematika perlu diajarkan di sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan guru matematika, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru selama melaksanakan pembelajaran matematika, salah satunya yaitu menurunnya kemampuan pemahaman konsep matematika di setiap materi. Hal tersebut dikarenakan waktu tatap muka per jam pelajaran berkurang yang tadinya 45 menit sekarang hanya 30 menit saja sehingga waktu belajar di kelas dirasa

³Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Forma, dan Formal," *Jurnal Tarbiyah* XXIV, no. 1 (2017): 84–103.

⁴Muhammad Firman Annur dan Hermansyah, "Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 2 (2020): 195–201, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria>.

⁵Dewa Gede Agung Putra Nugraha, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Pemahaman Konsep dan Kelancaran Prosedur Matematis," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2019): 75–86, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jrpm>

kurang efektif terlebih dalam dalam pembelajaran eksak (matematika).

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh guru matematika, guru sudah berusaha semaksimal mungkin menyampaikan materi dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang sering diaplikasikan oleh guru tersebut dalam pembelajaran matematika ialah kooperatif. Kesan sebagian besar peserta didik menganggap pembelajaran dilaksanakan sebagai sistem pembelajaran yang cenderung membosankan. Guru tersebut juga menyampaikan pemahaman konsep matematika peserta didik untuk setiap materi yang diajarkan semakin menurun, yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar matematika peserta didik juga semakin menurun.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik antara lain kurangnya keinginan belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan, peserta didik masih sulit dalam memahami materi yang bersifat abstrak, dan kurang maksimalnya penyajian pendidik dalam memproyeksikan materi kedalam media pembelajaran serta guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi.⁶

Kebanyakan peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran matematika beranggapan bahwa matematika menggunakan banyak rumus hingga mengira matematika sesuatu yang memuakkan sehingga belum sepenuhnya selesai menyelesaikan untuk apa menekuni angka-angka

⁶Djihad Wungguli dan Lailany Yahya, "Pengaruh Penggunaan Media Berbasis Information and Communication Technology (ICT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Dimensi Tiga," *Jambura Journal Of Mathematics Education* 1, no. 1 (2020): 41–47, <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jmathedu>.

tersebut.⁷ Pemikiran seperti itu muncul karena mayoritas peserta didik sejak awal sudah mempunyai asumsi jika mempelajari matematika itu hal yang tidak berguna dan sulit baik dalam memahami materinya, mengerjakan soal maupun mencari solusi atau penyelesaian matematika sehingga matematika dihindari oleh banyak orang karena dianggap sulit dan membosankan. Sriyanto berpendapat bahwa ada beberapa alasan yang sering dipaparkan berhubungan dengan rasa takut peserta didik dalam belajar matematika, diantaranya disebabkan matematika berbentuk teori dan abstrak, banyak rumus, isinya hanya hitung-hitungan, pengaruh pendapat publik, adanya guru yang menakutkan, matematika hanya diperuntukkan anak-anak yang pandai, anak yang mampu bersaing. Sejalan dengan Sriyanto, Tatang Herman memaparkan alasan mengapa peserta didik menganggap matematika sulit dan menakutkan yaitu karena matematika merupakan jalinan konsep-konsep yang saling berhubungan antara satu sama lainnya, matematika merupakan pembelajaran yang abstrak, dan mempelajari matematika membutuhkan pemahaman yang jauh lebih sulit untuk dikuasai oleh peserta didik daripada mengingat atau mengerjakan kegiatan algoritmis.⁸

Pemikiran negatif peserta didik mengenai matematika dapat dipicu salah satunya karena

⁷Muhammad Yunus dkk., “Pengaruh Pelaksanaan Model Pendidikan Konvensional Serta Model Pendidikan Kooperatif Jenis Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Modul Bangun Ruang Sisi Datar Pada Siswa Kelas VIII SMPS Darul Falah Enrekang,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2020): 45–51, <https://ummaspul.e-journal.id>.

⁸Zubaidah Amir MZ, “Perspektif Gender dalam Pembelajaran Matematika,” *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 12, no. 1 (2013): 14–31, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/511>.

pemahaman konsep matematis yang cenderung rendah. Bloom menjelaskan bahwa pemahaman ialah kemampuan untuk mengingat dan menggunakan informasi tanpa perlu menggunakannya dalam situasi baru dan berbeda. Sardiaman memaparkan, pemahaman (*comprehension*) bisa dimaknai dengan menguasai sesuatu dengan pikiran, oleh sebab itu, belajar harus mengerti secara mental tentang makna dan filosofinya, maksud dari keterkaitan dan penerapan-penerapannya, sehingga menyebabkan peserta didik dapat memahami suatu situasi.⁹ Sedangkan, Juan D. Godino menyatakan bahwa pemahaman merupakan pengalaman mental yang mengaitkan antara objek dengan objek lainnya. Menurut James Hiebert, pemahaman konsep merupakan pengaitan antar informasi yang terkandung pada konsep yang dipahami dengan skemata yang telah dimiliki sebelumnya.¹⁰ Menurut NCTM bahwa pemahaman konsep merupakan komponen keahlian atau kemampuan yang penting karena pemahaman konsep matematika sifatnya hierarki yang berarti peserta didik harus memahami konsep sebelumnya untuk mengetahui konsep selanjutnya.¹¹ Danley (2008) menyatakan bahwa pemahaman konsep

⁹Devi Afriyuni Yonanda, "Peningkatan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran PKN tentang Sistem Pemerintahan Melalui Metode M2M (Mind Mapping) Kelas IV MI Mambaul Ulum Tegalondo Karangploso Malang," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 1 (2017), 56, <https://www.neliti.com/publications/280140/peningkatan-pemahaman-siswa-mata-pelajaran-pkn-tentang-sistem-pemerintahan-melal>.

¹⁰Herry Agus Susanto, "Pemahaman Pemecahan Masalah Pembuktian sebagai Sarana Berpikir Kreatif," dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2011, 190, <https://eprints.uny.ac.id/7196/1/PM-26 - Herry Agus Susanto.pdf>.

¹¹Made Juniantari, dkk., "Pengaruh Pendekatan *Flipped Classroom* terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMA," *Journal of Education Technology* 2, no. 4 (2018): 197–204.

matematika bukan hanya pemahaman konsep yang tidak berhubungan, tetapi juga kemampuan untuk menjelaskan hubungan di antara mereka.¹²Jadi, Kemampuan pemahaman konsep matematis dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, mengetahui, dan menyerap ide-ide yang termuat di dalam matematika serta untuk mengetahui keterhubungan konsep satu dengan lainnya.¹³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surah Az-Zumar ayat 9 di bawah ini:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
 الْأَلْبَابِ ۝٩

Artinya: “Apakah orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang dapat menarik pelajaran adalah *Ulul Albab*.”

Berdasarkan ayat di atas, bisa dimengerti bahwa mereka yang mengetahui berbeda dengan mereka yang tidak mengetahui. Siapapun bisa memperoleh pelajaran namun tidak akan sebanyak yang didapat oleh *Ulul Albab*. *Ulul Albab* sendiri ialah seseorang yang menggunakan akal, pikiran, dan nalarnya untuk mengembangkan ilmu

¹² Dewa Gede Agung Putra Nugraha, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Pemahaman Konsep dan Kelancaran Prosedur Matematis.”

¹³Lutfiatul Khofifah, dkk., “Model *Flipped Classroom* dan *Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis,” *Jurnal Prisma* 10, no. 1 (2021): 17–29, <https://jurnal.unsur.ac.id/prisma>.

pengetahuan.¹⁴ Dengan demikian, memiliki pemahaman atau pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seorang yang sedang mencari ilmu (peserta didik).

Salah satu materi yang terdapat dalam matematika yang perlu dipahami dan diketahui ialah Teorema Pythagoras. Materi tersebut membahas aturan perhitungan matematika yang bisa dimanfaatkan untuk menentukan panjang salah satu sisi segitiga siku-siku. Teorema ini diperuntukkan pada segitiga siku-siku saja. Tidak sedikit peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi ini, di antaranya mayoritas peserta didik kurang dalam menguasai konsep atau prasyarat tentang teorema Pythagoras, penulisan rumus teorema Pythagoras yang kurang tepat, kurang menguasai perhitungan bilangan yang terdapat dalam tanda akar kuadrat dan proses yang diterapkan dalam menyelesaikan persoalan tersebut masih banyak yang kurang tepat, serta kurang mampu dalam menerapkan konsep dari situasi ke situasi lainnya sehingga jawaban akhir yang dituliskan tidak sesuai dengan yang ditanyakan.¹⁵

Di era sekarang ini, teknologi berkembang pesat hingga ranah pembelajaran. Pembelajaran berbasis teknologi memberikan dampak yang positif pada kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Indra Martha Rusmana dan Idha Isnaningrum menyimpulkan bahwa penggunaan media ICT berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep

¹⁴ Listiawati, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2017), 160-163.

¹⁵ Nissa Risma Mulyanti dkk., "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP Pada Materi Teorema Pythagoras" 1, no. 3 (2018): 415–26, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.415-426>.

matematika peserta didik dan efektif dalam peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika mereka.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Hariyono dkk menyatakan hasil bahwa media pembelajaran Geoshape Digital dinyatakan efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika.¹⁷ Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika maka diperlukan pemanfaatan teknologi.

Flipped Classroom merupakan strategi yang memanfaatkan teknologi dalam dan memfasilitasi peserta didik untuk tidak hanya belajar ketika di dalam kelas saja. Strategi pembelajaran ini menuntut peserta didik di rumah memahami materi yang telah *dishare* guru secara virtual baik itu berbentuk video, e-modul, LKPD atau yang lainnya, kemudian sewaktu pembelajaran di kelas, peserta didik diminta untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan oleh guru. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bergmann and Sams konsep dari strategi *flipped Classroom* ialah peserta didik sewaktu di rumah melakukan apa yang dikerjakan di kelas dengan belajar memahami materi yang telah *dishare* oleh guru, dan sewaktu di kelas, peserta didik mengerjakan apa yang biasanya dilakukan peserta didik di rumah dengan mengerjakan soal dan menyelesaikan masalah.¹⁸ Strategi ini dapat

¹⁶Indra Martha Rusmana dan Idha Isnaningrum, "Efektivitas Penggunaan Media ICT DALAM Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika," *Jurnal Formatif* 2, no. 3 (2015): 198–205, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/102>.

¹⁷Mohamad Hariyono dkk., "Geoshape Digital: Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika SD," *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"* 8, no. 1 (2021): 35–50, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/pendas.8.1.35-50>, <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.35-50>.

¹⁸Irna Septiani Maolidah, dkk., "Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* pada Peningkatan Kemampuan Berpikir

dikatakan sebagai strategi kelas terbalik, karena apa yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik di sekolah menjadi dilakukan di rumah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Mujib bahwa penggunaan strategi *flipped Classroom* lebih efektif daripada menggunakan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.¹⁹ Strategi ini menuntut peserta didik untuk belajar secara mandiri di rumah sesuai kenyamanan belajar masing-masing dan menuntut peserta didik untuk lebih aktif atau memaksimalkan memperbanyak untuk berlatih soal sewaktu pembelajaran di dalam kelas, dengan demikian pemahaman konsep matematika peserta didik akan meningkat.²⁰

Dalam mengajar, guru dituntut untuk memanfaatkan perangkat pembelajaran dengan sebaik mungkin. Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) atau sebutan lainnya lembar kegiatan siswa (LKS) atau *worksheet* ialah salah satu perangkat pembelajaran (bahan ajar) yang bisa dimanfaatkan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran. Muhsetyo menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Sugiarto, “Peserta didik secara individual maupun kelompok dapat membangun sendiri pengetahuan mereka dengan berbagai sumber belajar. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan salah satu tugas guru adalah menyediakan perangkat pembelajaran (termasuk LKPD) yang sesuai kebutuhan peserta

Kritis Siswa,” *Educational Technologia* 3, no. 2 (2017): 160–70, <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/9147>.

¹⁹M Eko Arif Saputra dan Mujib, “Efektivitas Model Flipped Classroom Menggunakan Video Pembelajaran Matematika Terhadap Pemahaman Konsep,” *Jurnal Matematika* 1, no. 2 (2018): 173–79, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/desimal/index>.

²⁰Darwani dkk, “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom Di SMP/MTS,” *Educator Development Journal* 1, no. 1 (2023): 51–59, <https://journal.ar-raniry.ac.id>.

didik.”²¹Darmodjo dan Kaligis yang menyatakan beberapa manfaat LKS atau LKPD antara lain membantu guru mengarahkan peserta didiknya untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri dan memudahkan guru dalam mengubah kondisi belajar dari suasana “guru sentris” menjadi “siswa sentris”.²²

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut efektivitas strategi pembelajaran *flipped classroom* berbantuan LKPD terhadap kemampuan pemahaman konsep matematikapeserta didik di SMP Negeri 2 Karanganyar Kabupaten Demak. Lembar kerja peserta didik (LKPD) dapat diberikan dalam bentuk cetak maupun elektronik. Sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran yang berbasis *online* seperti strategi pembelajaran *flipped classroom* yang mana strategi pembelajaran tersebut memanfaatkan teknologi dan melaksanakan pembelajaran secara *online* dan *offline*. Dengan diberikannya LKPD tersebut dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep matematika secara mandiri di rumah sebelum melaksanakan pembelajaran secara *offline* di dalam kelas. Dengan demikian, peserta didik lebih bisa memahami konsep dalam pembelajaran matematika, mengaitkan konsep matematika satu dengan lainnya, dan lain sebagainya. Di samping itu, peserta didik juga dapat lebih tertarik mempelajari matematika.

²¹Nurmalia Beladina dan Amin Suyitno, “Keefektifan Model Pembelajaran *Core* Berbantuan LKPD terhadap Kreativitas Matematis Siswa,” *Unnes Journal of Mathematics Education* 2, no. 3 (2013), 36, <https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3363>.

²²Wahyu Eka Sari dkk., “Penerapan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Pemahaman Konsep Bangun Datar Pada Siswa Kelas Ii SDN 7 Kebebu,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2019): 54–64, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21473>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini ialah:

1. Apakah ada perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* berbantuan LKPD dengan peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* dan peserta didik yang diajar menggunakan strategi konvensional?
2. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* berbantuan LKPD lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom*?
3. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* berbantuan LKPD lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan strategi konvensional?
4. Apakah kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan strategi konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti pada penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis antara peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* berbantuan LKPD dengan peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped*

classroom dan peserta didik yang diajar menggunakan strategi konvensional.

2. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* berbantuan LKPD lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom*.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* berbantuan LKPD lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan strategi konvensional.
4. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik yang diajar menggunakan strategi *flipped classroom* lebih baik daripada peserta didik yang diajar menggunakan strategi konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
Secara keseluruhan diharapkan khususnya dalam bidang pendidikan matematika dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah dan pengetahuan sekaligus menambah wawasan baru.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah
Dapat memberikan masukan mengenai pentingnya memilih strategi pembelajaran dan media atau pun bahan ajar yang inovatif salah satu diantaranya penggunaan strategi *flipped classroom* berbantuan

LKPD dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

- b. Bagi peserta didik
Dengan pembelajaran *flipprd classroom* berbantuan LKPD diharapkan bisa membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika mereka.
- c. Bagi pendidik
Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penggunaan strategi *flipped classroom* berbantuan LKPD dalam kegiatan mengajar matematika.
- d. Bagi penelitian lain
Dapat dijadikan sumber referensi dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut perihal penggunaan strategi pembelajaran *flipped classroom* berbantuan LKPD pada pembelajaran matematika dan pembelajaran lainnya, sehingga penelitian ini pada mendatang bisa dikembangkan dan menghasilkan penelitian yang lebih kompleks.

E. Sistematika Penelitian

Guna mempermudah melihat dan mengetahui isi yang terdapat di dalam penulisan ini secara menyeluruh, perlu dijabarkan sistematika penulisan penelitian sebagai pedoman penulisan skripsi. Berikut sistematika penulisan yang dimaksud antara lain:

1. Bagian awal
Bagian awal penulisan meliputi halaman sampul depan, halaman sampul dalam, halaman lembar pengesahan proposal, halaman daftar isi, dan halaman daftar tabel..

2. Bagian utama

Bagian utama terdiri atas bab dan sub bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori

Bab ini terdiri atas deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini penyajian data yang memuat hasil penelitian (gambaran objek penelitian, analisis data (uji validasi dan uji reliabilitas), uji prasyarat (uji normalitas), uji hipotesis, dan pembahasan.

BAB V Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang memuat simpulan hasil penelitian dan saran-saran yang diberikan baik kepada pihak sekolah, pendidik, maupun peneliti lainnya.